

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan penemuan yang dapat menjawab rumusan masalah, yakni (1) struktur teks, (2) konteks pertunjukan, (3) proses penciptaan, (4) nilai budaya dan strata sosial, dan (5) buku pengayaan pengetahuan.

6.1.1 Struktur Teks

Ditemukan lima buah teks krinok dengan jumlah baris sebanyak 258. Dalam struktur teks krinok, ditemukan struktur sintaksis, bentuk, sistem formula, tema, bunyi, dan gaya.

Dalam struktur sintaksis krinok, banyak ditemukan fungsi *predikat*, kategori *verba*, dan peran *perbuatan*. Kalimat-kalimat dalam krinok terdiri dari kalimat pernyataan, seruan, pertanyaan, dan elipsis. Kalimat-kalimat dalam krinok banyak yang tidak bersubjek sehingga kalimat banyak diawali fungsi predikat. Selain itu, ditemukan kalimat inversi dan kalimat yang berasal dari pengulangan salah satu atau beberapa fungsi kalimat sebelumnya.

Krinok terbentuk dari beberapa kelompok baris. Dari masing-masing kelompok baris, ditemukan pendahuluan, pantun, bukan pantun, dan pepatah. Masing-masing kelompok baris terdiri dari beberapa kalimat. Masing-masing kalimat memiliki jumlah suku kata. Krinok pertama berjumlah 38 baris dengan 4 kelompok baris. Krinok kedua berjumlah 53 baris dengan 5 kelompok baris. Krinok ketiga berjumlah 44 baris dengan 4 kelompok baris. Krinok keempat berjumlah 69 baris dengan 6 kelompok baris. Krinok kelima berjumlah 48 baris dengan 6 kelompok baris.

Sistem formula ditemukan di beberapa krinok. Sistem formula krinok banyak yang berbentuk satu baris. Sistem formula satu baris digunakan sebelum dan setelah masuk ke baris pendahuluan, sampiran dan isi pantun, maupun sampiran dan isi yang disangkakan sebagai sebuah pantun. Sementara, formula dalam krinok berbentuk kata, frasa, dan klausa.

Dalam krinok, tema banyak mengulas seputar muda-mudi, seperti pergaulan. Dalam pergaulan tersebut ditemukan kisah pengenalan, berkasih-kasih, perpisahan, dan beriba hati.

Bunyi di dalam krinok terdiri dari rima, asonansi dan aliterasi, dan irama. Ada tiga buah pola rima yang ditemukan di dalam krinok, yakni berselang, berangkai, dan sangat variatif. Asonansi dan aliterasi yang ditemukan sangat variatif, namun dapat membentuk rima yang indah dan enak untuk didengar. Dalam irama krinok, ditemukan penekanan bunyi yang teratur pada awal dan akhir pendahuluan, sampiran dan isi pantun, maupun sampiran dan isi yang disangkakan sebagai sebuah pantun. Penekanan juga terjadi pada kategori preposisi *yo* dan *oi*, nomina *Dek*, *munsanak*, dan *sanak*, dan adverbial *nian*.

Gaya terdiri dari diksi, paralelisme, dan gaya bahasa. Diksi yang digunakan banyak bermakna denotasi. Pelantun banyak memilih kata-kata dalam kehidupan sehari-hari karena mampu menimbulkan kesan bagi pendengarnya. Ada tiga jenis paralelisme yang ditemukan, yakni paralelisme struktur, perulangan kata atau frasa yang sama, dan berselang. Ada dua jenis gaya bahasa yang ditemukan, yakni repetisi dan alusi. Repetisi banyak ditemukan karena banyak kalimat yang terbentuk dari pengulangan bunyi salah satu atau beberapa fungsi struktur sintaksis kalimat sebelumnya.

6.1.2 Konteks Pertunjukan

Pertunjukan krinok terdiri dari empat buah konteks, yakni budaya, sosial, situasi ideologi. Dalam konteks budaya, krinok dilakukan hanya pada momen tertentu saja. Pertunjukan krinok dalam serangkaian pesta pernikahan boleh dilakukan apabila telah memenuhi syarat yang ditentukan *bathin*. Konteks sosial dalam krinok ditujukan kepada pelaku, pendukung, dan penonton krinok. Pelaku krinok terdiri dari pelantun dan pemusik. Pendukung krinok terdiri dari kepala desa, *ninik mamak*, lembaga adat, Bapak-Ibu panitia pesta, dan penari Tauh. Penonton krinok diperbolehkan dari semua golongan. Konteks situasi mengacu pada waktu, tempat, dan cara penyajian krinok. Krinok dipertunjukkan saat sesi hiburan, iring-iringan hewan hantaran, dan iring-iringan pengantin. Dari konteks ideologi, krinok dijadikan media untuk menjaga dan melestarikan adat.

6.1.3 Proses Penciptaan

Proses penciptaan terdiri dari proses menjadi pelantun, proses penciptaan, dan variasi krinok. Tidak ada kriteria khusus untuk menjadi pelantun. Yang terpenting, calon pelantun menguasai nada khas berkrinok. Proses pewarisan krinok bersifat horizontal yang dapat dilakukan dalam pendidikan formal maupun nonformal. Proses penciptaan terjadi secara terstruktur dan spontan. Mengenai variasi, baik krinok dan pertunjukan krinok merupakan sebuah pantun yang dilantunkan dengan nada khas. Lebih lanjut ditemukan baris pembuka sebagai formulaik dan ditemukan pula pengulangan bunyi.

6.1.4 Nilai Budaya dan Strata Sosial

Nilai budaya yang ditemukan dalam krinok yakni nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, demokrasi, rasa ingin tahu, bersahabat (komunikatif), cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Kemudian, strata sosial yang ditemukan dalam pertunjukan krinok di Dusun Rantau Pandan ialah lapis sosial atas. Lapis sosial atas terlihat dari calon mempelai pria yang menyanggupi syarat yang telah ditentukan *bathin*.

6.1.5 Buku Pengayaan Pengetahuan

Hasil penelitian dimasukkan di bangku persekolahan agar pemelajar mengenal krinok sebagai salah satu produk kebudayaan daerah, khususnya Dusun Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Untuk menyesuaikan sasaran, hasil penelitian dibuat ke dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan yang diberi judul “Pertunjukan Krinok dalam *Lek Gedang* di Dusun Rantau Pandan”. Adapun bangku persekolahan yang menjadi sasaran pengenalan ialah jenjang SMP. Dari hasil tiga penilai, buku pengayaan pengetahuan dinyatakan layak untuk pemelajar jenjang SMP.

6.2 Implikasi

Penelitian yang berjudul “Nilai Budaya dan Strata Sosial dalam Pertunjukan Krinok di Dusun Rantau Pandan dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pengayaan Pengetahuan di SMP” beroleh hasil struktur performansi, struktur teks, konteks pertunjukan, proses penciptaan, nilai budaya dan strata sosial, dan buku pengayaan pengetahuan untuk jenjang SMP. Hasil penelitian ini juga dapat memperluas

pengetahuan khalayak mengenai pertunjukan krinok di Dusun Rantau Pandan, menjadi model pengembangan tradisi kepada pemerintah pusat dan pemerintah daerah, dan menimbulkan rasa cinta di kalangan masyarakat berbudaya.

6.3 Rekomendasi

Hasil penelitian mengenai pertunjukan krinok di Dusun Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi merupakan cerminan khazanah kebudayaan Indonesia. Khazanah tersebut harus dijaga dan dilestarikan guna mempertahankan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, pemerintah pusat, pemerintah daerah, pihak-pihak berwenang, pelaku, dan masyarakat harus mendukung pelestarian produk budaya.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat mengkaji krinok dalam menyambut *rajo* (menyambut raja, istilah untuk menyambut orang penting, misalnya pejabat, dll.) dan *beselang gedang* (panen raya padi). Konteks pertunjukan keduanya berbeda dengan konteks pertunjukan krinok dalam *lek gedang* (pesta pernikahan). Sementara dari pengkajian struktur teks, peneliti diharapkan mengkaji teks krinok lebih mendalam. Ada banyak bentuk pengkajian struktur teks, begitu pula dihadapkan dapat mengkaji krinok dari bentuk semiotik dan pragmatik. Kemudian, pengkajian krinok sebagai salah satu wujud seni pertunjukan tidak pernah lepas dari konteks yang membangun, termasuk seni-seni lain yang mendukung hadirnya pertunjukan krinok, seperti musik dan tari pengiring.